

Hubungan Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Roza Erda¹, Novita Khairunnisa Alisyah², Ditte Ayu Suntara³, Didi Yunaspi⁴

¹Diploma Keperawatan Institut Kesehatan Mitra Bunda, Jl. Seraya No.1, Batam, Kepulauan Riau 29454, Indonesia

^{2,3,4} Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda
Jl. Seraya No.1, Batam, Kepulauan Riau 29454, Indonesia

Email: rozaerda21@gmail.com¹, Khairunnisaalisyahnovita@gmail.com², gamma.sundewa@yahoo.co.id³, didiyunaspi@yahoo.co.id⁴

Abstrak

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Tenggara 38%. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu, pendidikan ibu, dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan desain penelitian rancangan analitik dengan rancangan *cross sectional* dan teknik secara *simple random sampling* melibatkan 60 responden. Populasi penelitian ini adalah balita. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner *Parenting style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan Asi Eksklusif. Dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian diperoleh nilai pola asuh ibu (p value = 0,04 < 0,05), pendidikan ibu (p value = 0,00 < 0,05), dan ASI eksklusif (p value = 0,02 < 0,05), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Kesimpulan: Hasil penelitian ini adalah Sangat dianjurkan untuk ibu memberikan pola asuh yang baik, dan ASI Eksklusif terhadap balita selama 6 bulan pertama untuk mengurangi resiko terjadinya kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci : Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, ASI Eksklusif, Stunting, Balita

The Relationship of Mothering Parenting Patterns, Mother Education, and Exclusive Breast Milk With Stunting Events in Toddlers

Abstract

The incidence of stunting in children under five is one of the global nutritional problems. the prevalence of stunting in children under 5 years in Southeast Asia is 38%. Indonesia is the fifth country with the highest prevalence of stunting after India, China, Nigeria and Pakistan. Aims to determine the relationship between maternal parenting, maternal education, and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers. This study used an analytical research design with a cross sectional design and a simple random sampling technique involving 60 respondents. The population of this study was toddlers. Analyzed using Chi-Square statistical test. Results: the obtained values obtained are the values of maternal parenting (p value = 0.04 < 0.05), maternal education (p value = 0.00 < 0.05), and exclusive breastfeeding (p value = 0.02 < 0, 05), shows that there is a significant relationship between maternal parenting, mother's education, and exclusive breastfeeding with stunting in children under five. The results of this study are it is highly recommended for mothers to provide good parenting, and exclusive breastfeeding for toddlers for the first 6 months to reduce the risk of stunting in toddlers.

Keywords: Mother's Parenting, Mother's Education, Exclusive breastfeeding, Stunting, Toddler

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya. Kekurangan gizi terjadi sejak janin dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia sebesar 36% dan Afrika sebesar 40%. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Saat ini, prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Tenggara sekitar 38% (WHO, 2017). Prevalensi stunting menurut Wapres RI berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018 (Pers et al., 2022).

Namun wakil menteri kesehatan dr. Dante Saksono Harbuwono saat acara Launching Hasil Studi Satus Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2021 di Jakarta (27/12) mengatakan untuk provinsi dalam kategori kronik dengan angka stunted rendah dan wasted tinggi, di dalamnya terdapat 5 provinsi antara lain Lampung, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Yogyakarta. (Humas Litbangkes, 2021). Faktor penyebab terjadinya stunting adalah pola asuh ibu yang kurang tepat dalam praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/*hygiene*, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Masalah kejadian stunting secara garis besar adalah pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada balita tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada balitanya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi pada balita yang mengalami stunting (Rahmayana et al., 2014).

Salah satu yang menjadi faktor risiko stunting adalah pola asuh ibu, pendidikan ibu, dan asi eksklusif, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Pemberian

ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting (Kemenkes, 2017).

Dampak yang ditimbulkan stunting dalam jangka pendek adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal. Dampak jangka panjang stunting dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak optimal pada saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah serta produktifitas dan kapasitas kerja tidak optimal (Yadika et al., 2019). ASI memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, karena bayi yang diberi ASI secara eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Sehingga bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari masalah gizi dibandingkan bayi yang tidak. Asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan pemenuhan gizi pada bayi akan berdampak buruk pada kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari terhambatnya tumbuh kembang bayi secara optimal (Bahriyah dkk, 2017).

Tujuan penelitian untuk melihat tehnik pendampingan Ibu dilihat dari psikologis dalam pemberian pola asuh ibu, pendidikan ibu, dan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan berjumlah 60 responden. Dengan metode menggunakan *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Batam. Pengumpulan data dilakukan bulan September tahun 2021. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pada ibu yang mempunyai balita 12-59 bulan setelah itu dikumpulkan oleh peneliti. Alat ukur untuk variabel Pola Asuh Ibu menggunakan kuesioner *Parenting style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan alat ukur variable pemberian ASI Eksklusif menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Pola Asuh, Pendidikan ibu, ASI Eksklusif

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi %
Pola Asuh		
Tidak baik	42	70,0
Baik	18	30,0
Jumlah	60	100,0
Pendidikan Ibu		
Rendah	24	40,0
Tinggi	36	60,0
Jumlah	60	100,0
ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	24	40,0
ASI Eksklusif	36	60,0
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui responden paling banyak memiliki pola asuh yang tidak baik sebesar 42 responden (70%),

paling banyak memiliki pendidikan tinggi sebesar 60%, dan responden yang tidak melakukan ASI eksklusif sebesar 60%.

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pola asuh ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		N	(%)	
	N	(%)	N	(%)			
Tidak baik	18	42,9	24	57,1	42	100	0,004
Baik	1	5,6	17	94,4	18	100	
Total	19	31,7	41	68,3	60	100	

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 60 balita didapatkan 18 balita yang mengalami *stunting* mendapatkan pola asuh tidak baik yaitu (42.9%), dari 24 balita tidak *stunting* mendapatkan pola asuh yang tidak baik sebanyak (57,1%). Balita yang mengalami *stunting* dengan pola asuh baik yaitu 1 balita (5,6%), balita dengan pola asuh baik yang tidak *stunting* yaitu 17 (94,4%) balita. Berdasarkan tabel uji *Chi-Square* didapatkan hasil *P value* 0,004, dimana *P value* < α (0,05), Maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-60 bulan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh noohasanah, (2021) yang berjudul hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan menunjukkan hasil penelitian menunjukan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan *p-value*

0,01 (*p value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara variabel pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* (N. Evy, 2021).

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Pola asuh orang tua yang baik dan kurang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan balita dan pemenuhan nutrisi balita yang dapat mengakibatkan terjadinya status kekurangan gizi pada balita. Ini sejalan dengan pendapat (Banjarmasin & Asuh, 2021) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 mengatakan Dari 32 responden, yang memiliki pola asuh baik sebanyak 18 responden (56.25%), dan pola

asuh tidak baik sebanyak 14 responden (43.75%). Balita tidak stunting sebanyak 20 responden (62.5%), dan balita stunting sebanyak 12 responden (37.5%).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, n.d.). pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh yang baik dan tidak baik dimana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia. Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu (Danny, 1991:94): Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan. (Hauck, 1993)

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P-value
	Stunting		Tidak stunting		n	(%)	
	N	(%)	N	(%)			
Rendah	14	58,3	10	41,7	24	100	0,000
Tinggi	5	13,9	31	86,1	36	100	
Total	19	31,7	41	68,3	60	100	

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 60 balita didapatkan 14 balita yang mengalami *Stunting* sebagian besar berpendidikan rendah yaitu (58,3%), Dari 10 balita yang tidak *stunting* dengan ibu berpendidikan rendah yaitu (41,7%), dari 5 balita yang mengalami *stunting* dengan ibu berpendidikan tinggi yaitu (13,9%), dari 31 balita yang tidak *stunting* sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak (86,1%). Berdasarkan tabel uji *Chi-Square* didapatkan hasil *P value* 0,000, dimana *P value* < α (0,05), Maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-60 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh nurmalasari (Nurmalasari & Febriany, 2020) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan menunjukkan hasil yaitu nilai *p value* = 0,000 atau *p value* < 0,05 dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan

kejadian stunting(Nurmalasari & Febriany, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu rumah tangga berperan dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga (Arida, dkk, 2015 dalam Dedeh Husnaniyah et.al, 2020)

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mustamin, Asbar R, dan Budiawan, 2018)

Tabel 4. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	(%)	
	N	(%)	N	(%)			
Tidak ASI eksklusif	13	54,2	11	45,8	24	100	0,002
ASI eksklusif	6	16,7	30	83,3	36	100	
Total	19	31,7	41	68,3	60	100	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 60 balita didapatkan 13 balita yang mengalami *Stunting* sebagian besar tidak ASI eksklusif yaitu (54,2%), dari 11 balita yang tidak *stunting* dengan tidak ASI eksklusif yaitu (45,8%), dari 6 balita yang mengalami *stunting* dengan ASI eksklusif yaitu (16,7%) dari 30 balita yang tidak *stunting* sebagian besar mendapat ASI eksklusif sebanyak (83,3%). Berdasarkan tabel uji *Chi-Square* didapatkan hasil *P value* 0,002, dimana *P value* < α (0,05), Maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-60 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan. Penelitian yang dilakukan oleh mawaddah (2019) yang berjudul hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 24-36 bulan menunjukkan hasil yaitu nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05).

Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan (Mawaddah, 2019). Selain itu penelitian serupa juga diungkapkan oleh Sr. Anita Sampe, SJMJ. et.al (2020) balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif

Masih banyaknya orang tua yang bersifat otoriter dimana orang tua bersifat kaku dan anak harus mengikuti aturan orang tua serta orang tua tidak mau mendengarkan pendapat anak dan masukan dari anak. Dan banyaknya orang tua selalu memberikan apa pun keinginan anak asal anak itu tidak rewel dan mengis ini dapat terlihat pada zaman sekarang kesibukan orang tua tanpa sadar dapat mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* berkaitan dengan pertumbuhan anak dimana jika orang tua tidak memperhatikan asupan gizi yang baik maka anak akan mengalami *stunting*.

Anak-anak yang masih membutuhkan orangtua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan gizi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak *stunting* (Rahmayana, 2015). Pendidikan ibu sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat beresiko mengalami *stunting* (Masitoh, 2013).

Apabila *stunting* tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga *stunting* dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari dapat menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Sarinengsih, 2020).

Menurut *Unicef Framework* faktor penyebab *stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Berdasarkan Penelitian bahwa semakin baik pola asuh seorang ibu maka semakin rendah resiko *stunting* pada balita usia 12-59

bulan, dan semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka semakin baik pengetahuan ibu mengenai status gizi balita, dan jika ibu memberikan ASI eksklusif pada balita maka semakin rendah resiko stunting pada balita usia 12-59 bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dilihat dari tehnik pendampingan Ibu dilihat dari psikologis dalam pemberian pola asuh ibu, pendidikan ibu, dan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Dianjurkan untuk ibu memberikan pola asuh yang baik, dan ASI Eksklusif terhadap balita selama 6 bulan pertama untuk mengurangi resiko terjadinya kejadian stunting pada balita. Sehingga diharapkan bagi petugas/pelayanan kesehatan dapat memberikan perhatian khusus bagi Ibu berupa KIE bagi ibu dalam untuk mencegah kejadian stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Kota Batam, perawat Puskesmas Kota Batam, dan civitas akademika Institut Kesehatan Mitra Bunda yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarmasin, M., & Asuh, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Bahriyah, F dkk. 2017. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. Riau:Jurnal Endurance Vol 2 Nomor 2 Juni Tahun 2017: 113-118.
- Dedeh Husnaniyah, Depi Yulyanti, Rudiansyah. (2020) Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science* Volume 12, No.1, Juni 2020
- Hauck, P. (1993). *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*. 1988-1991.
- Humas Litbangkes. (2021). Angka Stunting Turun di Tahun 2021. In *Berita Litbangkes*.
- KBBI. (n.d.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah sebuah sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti jaga, bimbing dan pimpin. Dalam Bahasa Inggris pengasuhan disebut sebagai nurture yang memiliki arti memelihara, mengasuh, dan mendidik. In *kamus besar bahasa indonesi*. <https://kbbi.web.id/asuh>
- Kemenkes, R. 2017. (2017). Kemenkes, RI 2017. Kementerian Kesehatan RI, 1(1), 3-184. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Masitoh, I. (2013). Pengaruh Balance Exercise Terhadap Keseimbangan Postural Pada Lanjut Usia Di Posyandu Abadi Sembilan Gonilan Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mawaddah, S. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5, 60-66. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545>
- Mustamin, Asbar R, dan Budiawan (2018). Tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi di Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan*. Vol. 25 Edisi1 2018
- N. Evy, N. I. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan Evy Noorhasanah¹, Nor Isna Tauhidah² 1,2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Nurmalasari, Y., & Febriany, T. W. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN. 6(2), 205-211.
- Pers, S., Foto, G., & Video, G. (2022). “Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3 %.” <https://stunting.go.id/tahun-2022-angka-prevalensi-stunting-harus-turun-setidaknya-3/>
- Rahmayana, Ibrahim, I. A., & Darmayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba- rompong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

- Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, VI(2), 424–436.
- Sarinengsih, Y. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Dipuskesmas Sukahening Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 13(2), 109.
<https://doi.org/10.36051/jiki.v13i2.102>
- Sr. Anita Sampe, SJMJ, Rindani Claurita Toban, Monica Anung Madi (2020) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp;448-455. DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.314
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *Ringkasan Stunting* (cetakan pe).
- WHO (Whorld Health Orgamization). Level And Trends In Child Malnutrition. 2017
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.